

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi

- Perancangan : Perancangan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengkaji, mengevaluasi, memperbaiki, dan menyusun sistem fisik dan non fisik dengan optimal untuk masa yang akan datang dengan menggunakan pengetahuan yang ada. (Riswantoro, 2018).
- Literasi : Literasi adalah keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca, serta kemampuan berpikir yang merupakan komponennya. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan baca tulis, melek huruf, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis (Padmadewi & Artini, 2018:1).
- Budaya : Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya adalah gagasan yang membangkitkan rasa ingin tahu dan berkaitan dengan cara manusia belajar, berpikir, merasakan, percaya, dan mencari perilaku budaya yang sesuai dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra masyarakat (Syariful Sagala, 2013).

Biophilic design : *Biophilic design* adalah desain yang didasarkan pada aspek biofilia yang tujuannya adalah untuk menciptakan ruang yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, secara mental dan fisik, dengan menghubungkan kembali manusia dengan alam (Browning, 2014).

Kabupaten Wonogiri: Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang luasnya sekitar 182.236,02 hektar atau 5,59% dari total luas provinsi, dan memiliki panjang garis pantai 7,6 km. secara geografis, Kabupaten Wonogiri terletak di antara 7°32' sampai 8°15' Lintang Selatan (LS) serta antara 110°41' sampai 111°18' Bujur Timur (BT). Kabupaten Wonogiri memiliki posisi yang sangat strategis karena terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), memungkinkan terjadinya interaksi dengan kedua provinsi tersebut (<https://wonogirikab.go.id/index.php/profile/progile-wilayah/>, 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas, pengertian dari judul “**Perancangan Pusat Literasi dan Budaya dengan Pendekatan *Biophilic* di Kabupaten Wonogiri**” adalah proses pembuatan rancangan suatu bangunan yang di dalamnya mencakup fasilitas ruang bagi kegiatan literasi dan budaya dengan menekankan konsep *biophilic*, sehingga tercipta tempat yang sehat, meminimalisir tingkat stres, serta menyediakan kehidupan yang sejahtera dengan cara mengintegrasikan alam, sebagai upaya peningkatan minat literasi dan budaya di Kabupaten Wonogiri.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Budaya Literasi di Indonesia

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi semakin pesat mengikuti berkembangnya zaman. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya cabang ilmu pengetahuan dan informasi yang ada di dunia termasuk Indonesia. Namun, sayangnya hal tersebut belum sebanding dengan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia.

Menurut data *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) Persentase minat baca anak muda Indonesia, hanya 0,01 persen. Ini menunjukkan bahwa hanya satu dari sepuluh ribu anak yang suka membaca. Ditinjau dari kawasan ASEAN, Budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah tergolong rendah. Budaya literasi Indonesia masih berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand (Central dalam Rahmawati, 2022). Masyarakat Indonesia dianggap tidak suka membaca, menulis, berhitung ataupun berkreasi yang menjadi ciri kuatnya tingkat budaya literasi suatu bangsa. Tantangan bagi bangsa Indonesia saat ini adalah menumbuhkan budaya membaca di masyarakat, karena membaca adalah dasar seseorang dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan sikap. Selain itu tujuan dari menumbuhkan budaya baca di lingkungan masyarakat dapat menjadikan masyarakat yang kritis dan peduli akan suatu informasi yang didapat sehingga masyarakat dapat memilah suatu informasi yang diterima dan tidak menimbulkan suatu konflik antar masyarakat.

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca di masyarakat dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Dalam Permendikbud tersebut juga dicanangkan sebuah kegiatan yang bertajuk Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB).

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pembiasaan literasi di masyarakat dan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Indonesia sendiri telah berhasil menurunkan tingkat tuna aksara, namun tidak dengan budaya membaca di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah peningkatan kualitas dan kuantitas perpustakaan, terutama di daerah-daerah yang masih kurang. Hal ini mengakibatkan budaya literasi masih belum meningkat secara signifikan, seperti halnya terjadi di daerah Kabupaten Wonogiri.

Tingkat minat baca di Kabupaten Wonogiri masih tergolong rendah. Meskipun dinilai sudah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, dilihat dari bertambahnya taman baca, tingkat literasi masyarakat Wonogiri masih perlu ditingkatkan. Fasilitas literasi yang ada di Wonogiri berupa perpustakaan daerah dan taman baca yang ada di desa. Saat ini terdapat 42 taman baca masyarakat yang tersebar di desa-desa. Akan tetapi hanya sekitar separuhnya yang masih aktif. Selain itu banyak perpustakaan desa yang ruangnya berada di dalam balai desa, sehingga masyarakat enggan dan sungkan jika harus masuk ke balai desa terlebih dahulu. Fasilitas perpustakaan dalam sekolah mulai dari TK hingga SMA di Kabupaten Wonogiri juga belum merata.

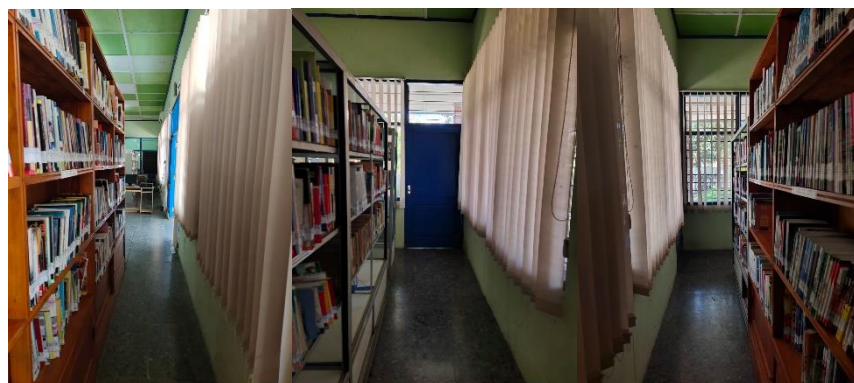
Tabel 1. 1 Jumlah Sekolah Belum Memiliki Perpustakaan di Kabupaten Wonogiri

Jenjang Pendidikan	Total sekolah	Jumlah Sekolah Belum Memiliki Perpustakaan	Persentase (%)
TK	505	>470	93
SD/MI	833	>76	9,1
SMP/MTS	137	15	10,9
SMA/MA	29	4	13
SMK	42	4	9,5

(Sumber: *sekolah.data.kemdikbud.go.id*, 2023)

Dapat dilihat pada data di tabel 1.1 masih banyak sekolah di Kabupaten Wonogiri yang belum memiliki fasilitas perpustakaan dengan persentase tertinggi pada jenjang TK, SMP/MTS, dan SMA/MA.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonogiri juga terbilang kurang memadai dari segi fasilitas dan kelengkapan buku. Ruang baca yang tersedia juga sangat terbatas dengan pencahayaan dan penghawaan yang kurang nyaman. Bagian rak buku dan meja yang saling berdekatan juga mengganggu sirkulasi pengunjung. Hal ini tentu sangat berpengaruh kepada kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan daerah.



Gambar 1. 1 Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

1.2.2. Kebudayaan Wonogiri

Kebudayaan adalah sesuatu yang diwariskan satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya adalah produk ide dan pemikiran orisinal dari sekelompok orang yang setuju untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang dengan harapan akan bermanfaat dan memberi nilai kebaikan. Indonesia adalah negara dengan beragam budaya. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pola etnis dan tradisi budaya yang beragam.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Menurut struktur sosialnya, keberagaman masyarakat Indonesia dapat dilihat dari segi ras, suku, agama, bahasa, dan budaya. Ritual

adat/keagamaan, pertunjukan, nyanyian daerah, rumah adat, dan pakaian. Semuanya berfungsi sebagai manifestasi dari budaya dan tradisi lokal Indonesia (Musthofa, 2022).

Kabupaten Wonogiri termasuk daerah dengan kultur budaya tradisional yang masih kental. Berbagai kesenian tradisional masih dipraktekkan dan tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Wonogiri.

Tabel 1. 2 Data Sanggar Kesenian di Kabupaten Wonogiri Tahun 2020

KECAMATAN	JENIS KESENIAN							
	Tari	Pendalangan	Reog	Kethoprak	Karawitan	Campur sari	Kethek Ogleng	Wayang Orang
Pracimantoro	2	11	2	3	19	13	0	0
Paranggupito	0	0	0	0	1	0	0	0
Giritontro	0	2	4	0	2	2	0	0
Giriwoyo	0	9	6	0	14	7	0	0
Batuwarno	0	0	0	0	6	3	0	0
Karangtengah	0	0	0	0	1	1	0	0
Tirtomoyo	1	9	0	0	11	20	3	0
Nguntoronadi	3	6	0	1	5	7	0	0
Baturetno	0	4	2	0	5	4	0	0
Eromoko	0	2	1	0	1	1	0	0
Wuryantoro	1	6	1	0	1	6	0	0
Manyaran	1	1	1	1	8	10	0	0
Selogiri	3	0	4	1	20	7	0	1
Wonogiri	9	3	2	1	7	1	1	1
Ngadirojo	1	0	1	0	6	1	1	0
Sidoarjo	2	2	1	0	4	6	0	0
Jatiroto	0	0	0	0	0	0	0	0
Kismantoro	4	8	10	6	12	8	0	1
Purwantoro	4	1	9	9	16	11	0	0
Bulukerto	0	2	4	1	5	0	0	0
Puhpelem	0	0	1	1	3	8	0	0
Slogohimo	2	4	9	2	18	5	0	0
Jatisrono	1	3	5	1	10	4	0	0
Jatipurno	2	6	1	0	6	6	0	0
Girimarto	1	4	0	0	9	9	0	0
JUMLAH	37	83	64	27	190	140	5	3

(Sumber: Dispora Kabupaten Wonogiri 2020)

Dapat dilihat pada data di tabel 1.2 terdapat banyak sanggar kesenian yang tersebar dan berkembang secara mandiri di daerah masing-masing di Wonogiri. Beberapa kesenian yang cukup terkenal diantaranya seni karawitan, Tari Kethek Ogleng, campur sari dan pendalangan. Selain sanggar-sanggar kesenian, juga terdapat banyak pengrajin yang berhubungan dengan kesenian dan kebudayaan yang

juga memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan, seperti seni Batik Wonogiren, wayang kulit, topeng kayu, dan keramik khas wonogiri.

Biasanya pertunjukan kesenian dan kebudayaan dapat disaksikan dengan berkunjung langsung ke sanggar maupun menyaksikan ketika diadakan sebuah pementasan atau festival. Akan tetapi minat masyarakat untuk menyaksikan kesenian tradisional terus berkurang, terutama generasi muda. Masyarakat yang masih tertarik untuk menyaksikan dan menekuni pementasan kesenian tradisional mayoritas merupakan generasi yang sudah tua, terutama orang yang mengerti dan paham akan budaya. Generasi tua lah yang paling banyak ditemui sebagai pegiat kesenian di sanggar. Sementara itu banyak generasi muda terutama anak-anak yang bahkan tidak mengenal budaya daerahnya sendiri.

Upaya pelestarian dan pengenalan kebudayaan di Wonogiri perlu terus ditingkatkan, mengingat kebudayaan daerah merupakan aset yang sangat penting terutama bagi aspek pariwisata. Akan tetapi di Kabupaten Wonogiri belum ada ruang yang dapat memwadahi kegiatan kesenian di lokasi yang lebih terpusat dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat di Kabupaten Wonogiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sebuah ruang yang dapat memwadahi berbagai informasi dan edukasi serta tempat untuk berkegiatan seni budaya yang ada di Kabupaten Wonogiri.

1.2.3. Konsep *Biophilic* pada Ruang Belajar

Dalam pengembangan ruang belajar untuk kegiatan literasi dan berkesenian, dibutuhkan ruangan yang dapat mendukung tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai, seperti suasana ruang yang sehat, nyaman, mendukung kreativitas dan konsentrasi, serta dapat mengurangi tingkat stres. Dengan mengaplikasikan konsep *biophilic design* yang memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar dan bekerja, akan mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Biophilic design adalah perancangan yang berfokus pada penciptaan hubungan yang baik antara manusia dan lingkungan alam. Secara umum, *biophilic design* memberikan beberapa manfaat, antara lain mengurangi stres, mempercepat penyembuhan, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kreatifitas dan menjernihkan pikiran (Browning, 2014).

Menurut Lee dan Park (2018) *biophilic design* memiliki manfaat kesehatan fisiologis dan psikologis dengan memaksimalkan pencahayaan alami, menempatkan jendela yang memperlihatkan pemandangan alam di luar, variasi tingkat pencahayaan yang sesuai, menggunakan bahan-bahan alami, menggabungkan berbagai tanaman di interior, memanfaatkan atap hijau, dan memaksimalkan ruang hijau di sekitar bangunan. Lingkungan universitas yang menggabungkan elemen *biophilic design* juga terbukti dapat memaksimalkan kualitas restoratif lingkungan, membantu siswa mengurangi stres, dan dapat fokus pada pembelajaran mereka.

Selain itu Lee dan Park (2018) juga menunjukkan bahwa keterkaitan antara strategi *biophilic design* dan ruang multisensori dapat menghasilkan lebih banyak ruang pembelajaran yang digerakkan oleh inovasi. Studi ini melihat adanya peningkatan potensi kreativitas, produktivitas, dan kesejahteraan bagi para pelajar. Selain itu juga dapat menurunkan dampak ekologis negatif dan meningkatkan efisiensi operasional bangunan pendidikan terkait energi, konsumsi sumber daya, dan pengendalian limbah. Semakin kuat keterkaitan antara faktor-faktor ini, semakin besar kemungkinan inovasi akan tumbuh dan berkembang.

Prioritas utama konsep *biophilic* dalam ruang belajar adalah desain ruang yang memfasilitasi hubungan visual dengan alam di ruang belajar dengan waktu tinggal yang lama. Ruang baca anak, ruang pendidikan, dan ruang belajar semuanya adalah ruang terbuka dan dapat diamati. Penelitian yang dilakukan juga menunjukkan pentingnya

pengasuhan anak terhadap *biophilic design* pada perpustakaan anak. Lingkungan untuk anak harus mempertimbangkan karakteristik fisik dan mental anak, serta dukungan yang diberikan dengan mempertimbangkan pertumbuhan anak dan pertukaran antar anak. Anak-anak berinteraksi dengan lingkungan, dan aktivitas serta pengalaman sehari-hari mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka (Lee dan Park, 2018).

Oleh karena itu, perpustakaan dan ruang belajar lain merupakan fasilitas yang memerlukan dukungan aktif dan pertimbangan yang cermat terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial, selain dukungan untuk belajar yang dapat diwujudkan dengan konsep *biophilic design*.

1.2.4. Simpulan Latar Belakang

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa poin sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan sarana literasi sehingga dapat mendukung peningkatan minat baca dengan meningkatkan fasilitas yang memadai dan mendukung gerakan literasi.
- b. Potensi budaya di Kabupaten Wonogiri perlu ditingkatkan, mengingat turunnya minat budaya terutama generasi muda di Kabupaten Wonogiri.

Meninjau pada pokok-pokok poin di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat literasi di Wonogiri perlu dibenahi dengan mewujudkan fasilitas yang memadai dan dapat menarik minat masyarakat khususnya generasi muda akan budaya literasi. Selain itu minat generasi muda di Wonogiri akan kebudayaan daerah terus berkurang, padahal Wonogiri memiliki potensi budaya yang kuat dan perlu dikembangkan. Oleh karena itu perlu adanya wadah yang memfasilitasi keperluan tersebut untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya generasi muda. Dengan penggabungan dalam

satu lokasi kemudian digabungkan dengan beberapa kegiatan yang dapat menarik minat generasi muda, maka kebudayaan tersebut dapat lebih terekspos.

Wadah inilah yang harus mendorong tumbuhnya budaya literasi agar generasi muda dapat berpikir kritis serta dapat mengembangkan potensi diri. Dengan adanya ruang kreatif ini diharapkan masyarakat Wonogiri khususnya generasi muda dapat berkontribusi dalam pembangunan dan perkembangan Kabupaten Wonogiri menjadi daerah yang lebih maju.

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan *biophilic*, yang mana pendekatan ini mempunyai manfaat yang sesuai untuk mendukung kegiatan belajar, seperti mengurangi stres, meningkatkan kreativitas serta memiliki dampak positif bagi proses perkembangan dan belajar anak.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka muncul rumusan permasalahan “Bagaimana merancang Pusat Literasi dan Budaya sebagai sarana edukasi dengan pendekatan arsitektur *biophilic* guna meningkatkan minat baca dan minat budaya masyarakat Wonogiri?”

1.4. Tujuan dan Sasaran

Dari rumusan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka terdapat tujuan dari proses penulisan berikut yaitu:

- a. Merancang Pusat Literasi dan Budaya sebagai sarana edukasi dan pengembangan budaya di Kabupaten Wonogiri.
- b. Menerapkan konsep *biophilic design* yang dapat menunjang fungsi serta aktivitas yang ada di dalam Pusat Literasi dan Budaya untuk meningkatkan minat baca dan budaya.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisis perencanaan dan perancangan fasilitas literasi dan budaya yang sesuai dengan standar dan kebutuhan.

Fasilitas dengan fungsi literasi tersebut berupa perpustakaan, kelas terapi membaca untuk anak, ruang multimedia, serta ruang baca dan *co-working space*. Fasilitas dengan fungsi kebudayaan berupa galeri seni budaya, ruang *workshop*, dan teater.

Perencanaan dan perancangan diselaraskan dengan tujuan dan sasaran melalui pendekatan arsitektur *biophilic* untuk mendukung aktivitas di dalamnya.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Observasi

Observasi digunakan sebagai sumber data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi perancangan dengan tujuan dapat memperoleh informasi mengenai potensi tapak, batasan-batasan tapak, dan lingkungan sekitarnya.

1.6.2. Studi Kasus

Studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran objek yang berkaitan dengan tema dan topic yang diangkat guna mendapatkan rujukan mengenai perencanaan dan perancangan topik. Studi kasus dilakukan di Perpustakaan Daerah Wonogiri dan beberapa taman baca yang ada di desa-desa dengan fokus pada kenyamanan ruang dan fasilitas yang disediakan.

1.6.3. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mempelajari literatur yang didapatkan melalui buku, jurnal, artikel, dan pustaka daring guna mencari acuan yang kredibel pada proses menyusun laporan dan perancangan.

1.7. Sistematika Penulisan

BAGIAN PEMBUKAAN

Bagian pembukaan berisi kata pengantar dan lembar pengesahan.

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai deskripsi, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan kajian terhadap objek, studi kasus, elemen perancangan arsitektur *biophilic*, serta parameter desain dan pendekatan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Gambaran umum lokasi dan gambaran perencanaan membahas mengenai data fisik maupun non fisik lokasi, gagasan perancangan serta site.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis pendekatan dan konsep perencanaan dan perancangan membahas mengenai analisis dari data-data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pertimbangan dalam penerapan konsep dan gagasan perencanaan dan perancangan.